

KATALOG: 9302023.5302

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN SUMBA TIMUR MENURUT PENGELUARAN 2018-2022



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN SUMBA TIMUR**

BPS-Statistics of Sumba Timur Regency

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN SUMBA TIMUR MENURUT PENGELUARAN 2018-2022

<https://sumbatimurkab.bps.go.id>



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN SUMBA TIMUR MENURUT PENGELUARAN 2018 – 2022

ISSN : -
Nomor Publikasi : 53020.2304
Katalog BPS : 9302023.5302
Ukuran Buku : 21 cm x 29,7 cm
Jumlah Halaman : x + 67

Naskah :

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit :

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh :

©Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur

Jl. L. D. Dapawole No.1, Waingapu 87111

Telp : 0387 – 61368, Fax : 0387 – 61849

e-mail : bps5302@bps.go.id

web : sumbatimurkab.bps.go.id

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

TIM PENYUSUN / DRAFTING TEAM

Penanggungjawab Umum/*General in Charge:*

Ir. Bernhard Bisilisin

Penyunting/*Editor:*

Eduard Kondalahia

Penulis/*Writer:*

Priscilla Lintang Linandya

Pengolah Data/*Data Processor:*

Priscilla Lintang Linandya

Gambar Kulit/*Cover Design:*

Priscilla Lintang Linandya

<https://sumbatimurkab.go.id>

KATA PENGANTAR

Publikasi “Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sumba Timur Menurut Pengeluaran 2018 – 2022” ini merupakan publikasi yang menyajikan berbagai tabel dasar turunan tentang data pendapatan regional untuk Sumba Timur serta analisis deskriptif tentang perkembangan perekonomian Sumba Timur dalam kurun 2018 – 2022. Untuk lebih memperjelas berbagai terminologi yang digunakan, disajikan pula konsep, definisi dan metodologi perhitungan yang telah diaplikasikan dalam penyusunan publikasi ini.

Data tahun 2022 yang disajikan masih bersifat sangat sementara. Hal ini tidak dapat dihindari mengingat sampai dengan batas waktu penerbitan beberapa data masih belum terkumpul secara lengkap. Penyempurnaan dan revisi terhadap data tersebut akan dilakukan pada penerbitan berikutnya.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan publikasi ini kami ucapkan terima kasih. Kritik dan saran sangat kami harapkan untuk penyempurnaan publikasi ini di masa yang akan datang.

Semoga publikasi ini bermanfaat.

Waingapu, April 2023

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK

Kabupaten Sumba Timur,



Ir. Bernhard Bisilisin

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	3
1.2. Perubahan Tahun Dasar PDRB.....	6
BAB II METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA	11
2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT).....	13
2.2. Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT)	15
2.3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P).....	17
2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).....	20
2.5. Perubahan Inventori (PI)	22
2.6. Ekspor – Impor.....	25
BAB III TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN SUMBA TIMUR MENURUT PDRB PENGELUARAN TAHUN 2018 – 2022	27
3.1. Perkembangan PDRB Pengeluaran.....	29
3.2. Perkembangan Komponen PDRB Pengeluaran.....	39
3.2.1. Konsumsi Akhir Rumah Tangga.....	40
3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT.....	44
3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah.....	45
3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).....	47
3.2.5. Perubahan Inventori.....	49
3.2.6. Ekspor Barang dan Jasa.....	50
3.2.7. Impor Barang dan Jasa.....	51
BAB IV PENUTUP	55
LAMPIRAN	59
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Menurut Pengeluaran, Kabupaten Sumba Timur, 2018 – 2022 (Juta Rupiah)	29
Tabel 3.2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Sumba Timur 2018 – 2022 (Juta Rupiah).....	32
Tabel 3.3. Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Sumba Timur, 2018 – 2022 (Persen).....	35
Tabel 3.4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Sumba Timur 2018 – 2022 (Persen).....	37
Tabel 3.5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Sumba Timur 2018 – 2022.....	39
Tabel 3.6. Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Sumba Timur 2018 – 2022.....	41
Table 3.7. Struktur Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Sumba Timur, 2018 – 2022 (Persen).....	43
Tabel 3.8. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT Kabupaten Sumba Timur, 2018 – 2022.....	44
Tabel 3.9. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Sumba Timur, 2018 – 2022.....	46
Tabel 3.10. Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Sumba Timur, 2018 – 2022.....	48
Tabel 3.11. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Sumba Timur, 2018 – 2022.....	49
Tabel 3.12. Perkembangan Ekspor Kabupaten Sumba Timur, 2018 – 2022.....	51
Tabel 3.13. Perkembangan Impor Kabupaten Sumba Timur, 2018 – 2022.....	52

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Menurut Pengeluaran, Kabupaten Sumba Timur 2018 – 2022 (Juta Rupiah).....	31
Gambar 3.2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Sumba Timur 2018 – 2022 (Juta Rupiah).....	33
Gambar 3.3. Perbandingan PDRB ADHB dan ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Sumba Timur, 2018 – 2022.....	34
Gambar 3.4. Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Sumba Timur, 2018 – 2022 (Persen)	36
Gambar 3.5. Laju Pertumbuhan PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Sumba Timur 2018 – 2022 (Persen).....	38

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sumba Timur Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Menurut Pengeluaran, 2018 – 2022 (Juta Rupiah).....	61
Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sumba Timur Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Menurut Pengeluaran, 2018 – 2022 (Juta Rupiah)	62
Tabel 3. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sumba Timur Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Menurut Pengeluaran, 2018 – 2022 (Persen)	63
Tabel 4. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sumba Timur Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Menurut Pengeluaran, 2018 – 2022 (Persen)	64
Tabel 5. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sumba Timur Menurut Pengeluaran, 2018 – 2022.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

<https://sumbatimurkab.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, di samping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*frame work*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel Pengeluaran Konsumsi Akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguh pun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi)¹. Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

Secara konsep² penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk: i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi; ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis; dan iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi. Secara

¹Termasuk di dalamnya penyusutan dan pajak tidak langsung “neto” (pajak tidak langsung dikurangi subsidi)

²Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)

teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*). Namun karena pendekatan estimasi dan metoda pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

Dengan demikian, PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi “akhir” oleh masyarakat. Secara spesifik, yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk “permintaan akhir”. Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-Profit Yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran. Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metoda dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para pengguna data PDRB tidak mempermasalahkan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

Penyusunan data **PDRB Pengeluaran** juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat³, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir.

Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai “**output akhir (final output)**”. Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Keharusan memiliki jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sebagai berikut:

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

Y (<i>Income</i>)	= PDRB Produksi
C (<i>Consumption</i>)	= Konsumsi akhir
GFCF (<i>Gross Fixed Capital Formation</i>)	= Pembentukan Modal Tetap Bruto
Δ Inventori	= Perubahan Inventori
X	= Ekspor
M	= Impor

Persamaan diatas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan GFCF serta Δ Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit

3. - Yang dimaksud adalah rumah tangga, pemerintah, lembaga non profit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik
 - Disebut sebagai pendekatan “riil”
 - Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut

dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “ekspor neto”.

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga implisit. Data yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

1.2 Perubahan Tahun Dasar PDRB

Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan beberapa contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari *System of National Accounts (SNA)* adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya mengimplementasi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku panduan SNA2008. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables (SUT)* Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB dan komponen-komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun komponennya ini dijadikan sebagai acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi maupun BPS Kabupaten/Kota menyusun PDRB-nya. Untuk itu, guna menjaga konsistensi dengan hasil penghitungan PDB, maka perubahan tahun dasar PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB.

Apa yang Dimaksud dengan SNA 2008?

SNA 2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, cakupan, dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*) seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan dan penetapan kebijakan ekonomi. Melalui kerangka SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB diantaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kualitas PDRB;
- c. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

Apa Implikasi Perubahan Tahun Dasar?

Perubahan tahun dasar PDRB antara lain berdampak pada:

- a. Meningkatkan nilai PDRB, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan kelompok pendapatan (dari wilayah berpendapatan rendah menjadi menengah atau tinggi), serta pergeseran struktur ekonomi;
- b. Perubahan besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, neraca perdagangan, serta struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- c. Perubahan input data untuk keperluan *modeling* dan *forecasting*.

Mengapa Tahun 2010 sebagai tahun dasar?

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan sbb:

- Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
- Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;
- Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang harus dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun⁴;
- Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA2008;
- Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);
- Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.

Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 di antaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010 antara lain adalah:

- Konsep dan Cakupan
 - a. Sumber daya hayati (*cultivated biological resources/CBR*). CBR merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari output pertanian dan PMTB. Contoh nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan.
 - b. Sistem persenjataan (*military weapon systems/MWS*). MWS merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri peralatan militer dan PMTB seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali.

⁴SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"

- c. Penelitian dan pengembangan (*research and development/RnD*). *RnD* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB seperti *RnD* tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran.
 - d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (*mineral exploration and evaluation/MEE*). *MEE* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
 - e. Bank Sentral (*Central Bank/CB*). Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan.
 - f. Komputer software (*computer software and databases/CSD*). *CSD* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunan *databases*, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
 - g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). *ELA* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
 - h. Pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah kegiatan tersebut berhasil ataupun tidak berhasil menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
- Metodologi

Output jasa intermediasi keuangan. Output industri ini diestimasi dengan metoda FISIM (*Financial Intermediation Services Indirectly Measured*). FISIM dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan (*deposits*), bunga pinjaman (*loans*), dan suku bunga referensi (*reference*). Metoda ini menggantikan metoda *Imputed Bank Services Charge (IBSC)*.

- Valuasi

Nilai tambah bruto lapangan usaha dinilai dengan harga dasar (*Basic Price*). Harga dasar merupakan harga keekonomian suatu barang atau jasa pada tingkat produsen, sebelum ada intervensi pemerintah dalam bentuk pajak dan subsidi atas produk.

- Klasifikasi

Klasifikasi yang digunakan adalah Internasional Standard Industrial Classification (ISIC rev.4) dan Central Product Classification (CPC rev.2). BPS mengadopsi kedua jenis klasifikasi tersebut menjadi KBLI 2009 dan KBKI 2010.

Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010

PDRB Tahun Dasar 2000	PDRB Tahun Dasar 2010
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2. Pengeluaran Konsumsi LNPR
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4. Perubahan Inventori	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Ekspor	5. Perubahan Inventori
6. Impor	6. Ekspor
	7. Impor

BAB II

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

<https://sumbatimurkab.bps.go.id>

BAB II

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

1.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT)

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran¹. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PK-RT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga residen, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis barang dan jasa tersebut diklasifikasikan menurut *Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin

¹Untuk Kabupaten/Kota yang mempunyai hasil tambang/industri/perkebunan dan nilai eksportnya sangat tinggi, umumnya nilai konsumsi rumah tangganya relatif lebih rendah

6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun dalam publikasi ini, PK-RT hanya diklasifikasi ke dalam 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi komponen PK-RT bersumber dari :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional/Daerah (Susenas/Suseda), BPS
- Survei Khusus Konsumsi Rumah Tangga Triwulanan (SKKRT), BPS
- Sensus Penduduk 2010, BPS
- Data Sekunder (dari dalam maupun luar BPS)
- Indeks Harga Konsumen (IHK), BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-RT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi perkapita Susenas/Suseda (untuk PK-RT Tahunan)
2. Data poin 1 dikalikan dengan penduduk pertengahan tahun, dikalikan 12 (PKRT Tahunan)
3. Data poin 2 dikelompokkan menjadi 12 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas dikontrol secara tersendiri;

4. Terhadap data poin 3, dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan data sekunder atau data/indikator suplai;
5. Diperoleh nilai PK-RT Tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku);
6. Susun Indeks implisit PK-RT berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat);
7. Nilai PK-RT atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara membagi hasil poin 5 dengan poin 6.

Catatan:

Komponen PK-RT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan konsumsi rumah tangga triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatanSKKRT.

1.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Nonprofit Yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT)

i Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam perekonomian suatu wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok rumah tangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan di bawah tingkat harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari Lembaga Non-Profit (LNP). Untuk diketahui, sesuai dengan fungsinya LNP dapat dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga (LNPRT) dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggota atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota yang dimaksud bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT merupakan nilai output non-pasar yang dihasilkan oleh LNPRT. Nilai output non-pasar diestimasi berdasarkan nilai pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasional. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- a. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran rekening listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan; biaya transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lainnya; sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lain
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

iv. Sumber Data

- a. Survei Khusus Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah Tangga (SK-LNP), BPS
- b. SK-LNP Triwulanan (SK-LNPT), BPS
- c. Hasil *up-dating* direktori LNPRT, BPS
- d. Indeks Harga Konsumen, BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-LNPRT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;
2. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;
3. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai even seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;
4. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar hargaBerlaku);
5. Susun Indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. Nilai PK-LNPRT atas dasar harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

Catatan:

Komponen PK-LNPRT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi LNPRT triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SK-LNPT.

1.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P)

i. Pendahuluan

Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara. Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi individu atau kelompok rumah tangga tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen maupun produsen barang dan jasa, serta sebagai regulator yang menetapkan kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah melakukan aktivitas produksi dan investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Nilai PK-P merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah untuk dikonsumsi oleh pemerintah itu sendiri. Nilai tersebut diestimasi dengan pendekatan pengeluaran, yakni sebesar nilai pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran kompensasi pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, serta nilai output dari unit Bank Indonesia. Nilai ini masih harus dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan melalui unit produksi yang tak terpisahkan dari aktivitas pemerintahan secara keseluruhan. Aktivitas yang dimaksud mencakup aktivitas:

1. Memproduksi barang yang sejenis dengan barang yang diproduksi unit perusahaan seperti publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, dan pembibitan tanaman di kebun percobaan. Aktivitas menghasilkan barang-barang semacam itu bersifat insidental dan di luar fungsi utama dari unit pemerintah.

2. Memproduksi jasa, seperti penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam praktek, pemerintah akan memungut biaya, namun umumnya biaya yang dikenakan tidak akan melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan pemerintah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi atau pendapatan jasa.

iii. Cakupan

Sektor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, pemerintah kabupaten/kota mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) masing-masing.

PK-P kabupaten/kota mencakup: a). PK-P desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota; b). PK-P kabupaten/kota yang bersangkutan; c). PK-P pusat yang merupakan bagian dari PK-P kabupaten/kota.

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi PK-P kabupaten/kota tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBD Tahunan, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- b. Statistik Keuangan Daerah, BPS
- c. Output Bank Indonesia, Bank Indonesia
- d. Gaji Pegawai Negeri Sipil, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- e. Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS
- f. Indeks perkembangan pengeluaran pemerintah daerah triwulanan, BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-P kabupaten/kota Tahunan diestimasi dengan menggunakan metoda:

PK-P atas dasar harga Berlaku = Output - Penjualan barang dan jasa + *Social transfer in kind purchased market production* + Output Bank Indonesia

Output non pasar dihitung melalui pendekatan biaya operasional, seperti belanja pegawai, belanja barang, belanja bantuan sosial dan belanja lain-lain.

Catatan:

1. Komponen PK-P Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah daerah triwulanan
2. PK-P atas dasar harga Konstandiestimasi dengan *men-deflate* PK-P atas dasar harga Berlaku dengan menggunakan deflator berikut:

Jenis Belanja	Deflator	Keterangan
Belanja Pegawai	Indeks Upah	Sama dengan Nasional
Belanja Barang	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penyusutan	Indeks Implisit PMTB	
Belanja Bansos	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penerimaan barang dan jasa	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Social Transfer in kind	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Output BI		Neraca Jasa

1.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

i Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor penentu di dalam perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks PDRB, aktivitas investasi yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk fisik. Aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori (PI). Komponen PMTB terkait dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang terlibat dalam proses produksi. Aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal, yakni dalam bentuk bangunan dan konstruksi lainnya; mesin dan perlengkapan; kendaraan; tumbuhan dan ternak; serta barang modal lainnya.

ii Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang modal bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer dan barter), serta pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidayakan (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, serta sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal karena digunakan dalam proses produksi secara normal selama periode tertentu.

iii Cakupan

PMTB mencakup:

1. Penambahan dikurangi pengurangan barang modal baik baru maupun bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan dan konstruksi lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, tumbuhan dan hewan

yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*);

2. Biaya alih kepemilikan atas aset non-finansial yang tidak diproduksi seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar barang modal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi.

iv Sumber Data

- a. Output industri konstruksi, BPS
- b. Nilai impor 2 digit HS, BPS
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang, BPS
- d. Laporan Keuangan Perusahaan, Data Sekunder dari luar BPS
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS
- f. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), BPS
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas), BPS
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum, BPS
- i. Publikasi Statistik Konstruksi, BPS
- j. Data Eksplorasi Mineral, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Kementerian Pertanian.

v Metoda estimasi

Komponen PMTB diestimasi dengan menggunakan metoda langsung ataupun metoda tidak langsung tergantung ketersediaan data dimasing-masing daerah.

- ✓ Metoda Langsung:

PMTB atas dasar harga Berlaku (Domestik) = Barang Modal Domestik + TTM + Pajak atas Produk (PPN) + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Berlaku (Impor) = Barang Modal Impor + TTM + Bea Impor + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara men-*deflate* PMTB atas dasar harga Berlaku dengan IHPB sbb:

$$PMTB_{ADHK} = \frac{PMTB_{ADHB}}{IHPB}$$

IHPB yang digunakan adalah IHPB Nasional (2010=100) sesuai jenis barang modal.

✓ Metoda Tidak Langsung:

Pendekatan Supply : PMTB atas dasar harga Berlaku = Total Supply Barang
x Rasio PMTB

Pendekatan Ekstrapolasi : PMTB atas dasar harga Konstan (t) = PMTB atas dasar
hargak (t-1) x Indeks Produksi (t)

1.5 Perubahan Inventori (PI)

i Pendahuluan

Dalam suatu perekonomian, inventori atau persediaan merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan untuk kelangsungan suatu proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Komponen tersebut menjadi bagian dari pembentukan modal bruto atau investasi fisik, yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Komponen inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong. Ketersediaan data tentang perubahan inventori pada suatu periode akuntansi menjadi penting guna memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang lainnya, yang mempunyai nilai ekonomi atau manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian tersebut adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh produsen.

Nilai perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori di akhir periodedengan nilai inventori pada awal periode (akuntansi). Perubahan inventori

menjelaskan perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (bertanda positif) ataupun pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan dari proses produksi sehingga perlu dicadangkan, baik dalam bentuk bahan baku ataupun bahan penolong. Faktor ketidakpastian yang disebabkan oleh pengaruh dari faktor eksternal juga menjadi pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih disebabkan oleh unsur spekulasi, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan bagi pemerintah, pencadangan komoditas yang strategis dimaksudkan untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, maka beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, tepung terigu, minyak goreng dan gula pasir perlu dicadangkan oleh pemerintah. Namun bagi rumah tangga, pengadaan inventori barang lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsi.

iii Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Inventori menurut jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), mencakup semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, mencakup barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yang mencakup barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau digunakan sebagai bahan bakar atau persediaan; serta

- h. Persediaan pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

iv Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi komponen perubahan inventori adalah:

1. Laporan keuangan perusahaan hasil kegiatan survei atau *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
2. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD, Data Sekunder dari luar BPS
3. Data komoditas pertambangan, Statistik Pertambangan dan Penggalan BPS;
4. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang, BPS;
5. Data komoditas perkebunan;
6. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
7. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
8. Data persediaan beras, Bulog; data semen, Asosiasi Semen Indonesia; data gula, Dewan Gula Indonesia; dan data ternak, Ditjenk Kementan.

v Metoda Estimasi

Komponen Perubahan Inventori (PI) diestimasi dengan menggunakan metoda revaluasi atau metoda deflasi, tergantung jenis komoditasnya.

a. Metoda Revaluasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan pertambangan.

$$\text{PI atas dasar harga Berlaku} = \frac{\text{Volume inventori (t)} - \text{Volume inventori (t-1)}}{\text{Harga per unit}}$$

$$\text{PI atas dasar harga Konstan} = \text{PI atas dasar harga Berlaku} / \text{IHPB}$$

b. Metoda Deflasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas industri pengolahan dan komoditas lainnya.

$$\text{PI atas dasar harga Konstan} = \frac{\text{Inventori (t) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t)} - \text{Inventori (t-1) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t-1)}}{\text{IHPB rata-rata (t)}}$$

$$\text{PI atas dasar harga Berlaku} = \text{PI atas dasar harga Konstan} \times \text{IHPB rata-rata (t)}$$

1.6 Ekspor - Impor

i Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi maupun disparitas harganya menjadi faktor utama munculnya aktivitas tersebut. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-nya sendiri berusaha untuk mendatangkan dari luar wilayah atau bahkan dari luar negeri. Di sisi lain, wilayah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestik-nya, terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas berbagai barang dan jasa semakin meningkat. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus dan distribusi barang dan jasa. Kondisi ini semakin mendorong aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah.

ii Konsep dan definisi

Ekspor-impor didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antarresiden wilayah tersebut dengan non-residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).

iii Cakupan

Ekspor-Impor ke dan dari suatu wilayah kabupaten/kota terdiri dari:

- a. Ekspor keluar provinsi/kabupaten/kota
- b. Impor dari luar provinsi/kabupaten/kota.

Selisih antara ekspor dan impor didefinisikan sebagai Net Ekspor.

iv Sumber Data

Nilai ekspor-impor wilayah kabupaten/kota didasarkan pada penghitungan Net Ekspor. Namun sering kali untuk mengestimasi tidak ada data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Kondisi inilah yang menyebabkan Net Ekspor kabupaten/kota diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha. Selanjutnya dilakukan pemisahan Net Ekspor menjadi ekspor dan impor dengan menggunakan metoda tidak langsung.

<https://sumbatimurkab.bps.go.id>



BAB III

**TINJAUAN PEREKONOMIAN
KABUPATEN SUMBA TIMUR
MENURUT PDRB PENGELUARAN
TAHUN 2018-2022**

<https://sumbatimurkab.bps.go.id>



BAB III
TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN SUMBA TIMUR
MENURUT PDRB PENGELUARAN TAHUN 2018-2022

3.1 Perkembangan PDRB Pengeluaran

Sebagaimana diketahui bahwa sejak tahun 2015, PDRB diestimasi dengan menggunakan tahun dasar yang baru, tahun 2010 (2010=100) menggantikan tahun dasar lama, tahun 2000 (2000=100). Penyusunan PDRB dengan tahun dasar baru juga disertai dengan upaya untuk mengimplementasikan *System of National Accounts (SNA)* yang baru, SNA 2008. Kedua hal tersebut tentu berdampak pada besaran maupun struktur PDRB serta indikator ekonomi yang diturunkan dari data PDB/PDRB tersebut.

Tabel 3.1. PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Sumba Timur, 2018 - 2022 (Juta Rupiah)

Table 3.1. GRDP at current price by Expenditure, Sumba Timur Regency, 2018-2022 (Million Rupiahs)

Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure item</i>	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	3 372 841	3 654 083	3 601 393	3 717 258	4 004 078
2. Konsumsi LNPRT/ <i>NPISH Consumption</i>	193 415	209 550	208 164	220 980	236 880
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	1 639 459	1 701 201	1 551 330	1 529 926	1 524 937
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	2 399 775	2 592 046	2 471 787	2 631 371	2 795 685
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventory</i>	56 050	63 381	69 523	72 644	72 463
6. Ekspor/ <i>Export</i>	572 062	575 320	400 811	351 107	389 869
7. Impor/ <i>Import</i>	2 417 269	2 539 404	2 048 639	2 119 876	2 198 204
PDRB / <i>GRDP</i>	5 816 333	6 256 178	6 254 369	6 403 410	6 825 709

Keterangan: * angka sementara

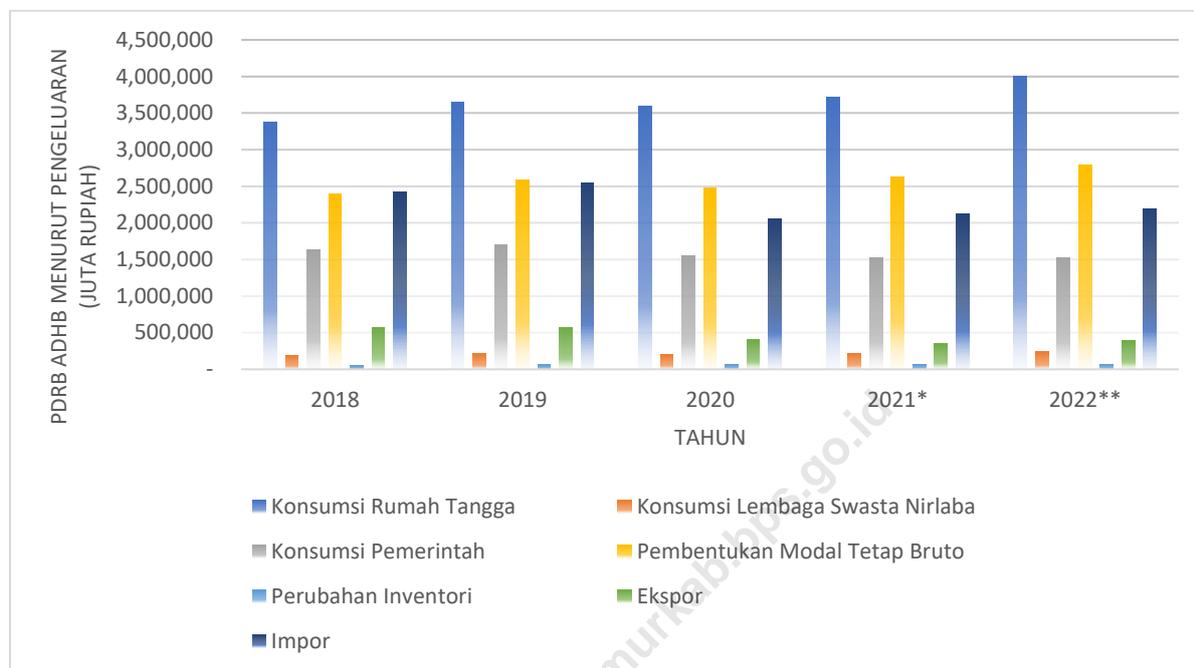
** angka sangat sementara

Di tengah kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cenderung melemah, perekonomian Kabupaten Sumba Timur periode 2018-2019 dapat tetap tumbuh sebesar 5,19 persen dan 5,13 persen, namun pada periode 2020, perekonomian Sumba Timur mengalami kontraksi yaitu sebesar -0,88 persen. Namun demikian, perekonomian di Sumba Timur berangsur-angsur pulih pada dua tahun selanjutnya dan kembali pertumbuhan positif yaitu sebesar 1,08 persen pada tahun 2021 dan 2,63 persen pada tahun 2022. Peningkatan volume ekonomi tercermin baik dari sisi produksi (*supply side*) maupun sisi permintaan akhir (*demand side*). Dari sisi produksi, pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang mencapai angka pertumbuhan sebesar 10,22 persen pada tahun 2022. Pertumbuhan kategori ini meningkat cukup signifikan setelah di dua tahun sebelumnya mengalami kontraksi dan perlambatan pertumbuhan akibat adanya pandemi Covid-19. Dari sisi permintaan akhir, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumba Timur didominasi pertumbuhan komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga (PK-RT), yang menyumbang lebih dari separuh total PDRB.

Pada Tabel 3.1. terlihat bahwa pada periode tahun 2018 – 2022 PDRB Kabupaten Sumba Timur atas dasar harga berlaku meningkat cukup signifikan, yakni sebesar 5.816,33 miliar Rupiah pada tahun 2018, 6.256,18 miliar rupiah pada tahun 2019, 6.254,37 miliar rupiah pada tahun 2020, 6.403,41 miliar rupiah pada tahun 2021, dan 6.825,71 miliar rupiah pada tahun 2022. Peningkatan PDRB menurut komponen pengeluaran dapat dilihat dari Gambar 3.1. berikut ini.

Gambar 3.1. PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Sumba Timur, 2018 - 2022 (Juta Rupiah)

Figure 3.1. GRDP at current price by Expenditure, Sumba Timur Regency, 2018-2022 (Million Rupiahs)



Keterangan: * angka sementara
** angka sangat sementara

Selain dinilai atas dasar harga yang berlaku, PDRB pengeluaran juga dapat dinilai atas dasar harga Konstan 2010 atau atas dasar harga dari berbagai jenis produk yang dievaluasi dengan harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini, nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau kuantitas (tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga). PDRB pengeluaran atas dasar harga Konstan 2010 menggambarkan terjadinya perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya terkait dengan peningkatan volume permintaan atau konsumsi akhir. Peningkatan nilai PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Kabupaten Sumba Timur pada periode 2018-2022 dapat dilihat dari Tabel 3.2 dan Gambar 3.2. berikut ini.

Tabel 3.2. PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Sumba Timur, 2018 – 2022 (Juta Rupiah)

Table 3.2. GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure, Sumba Timur Regency, 2018-2022 (Million Rupiahs)

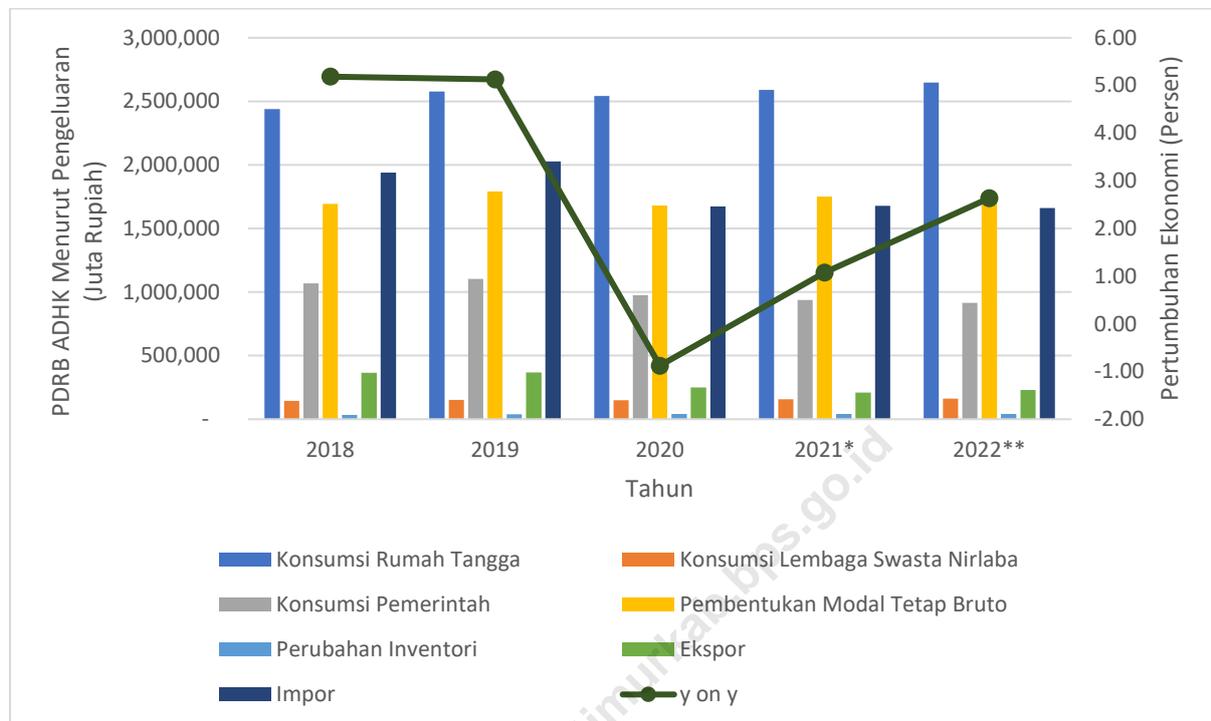
Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure item</i>	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	2 439 589	2 578 502	2 542 248	2 589 500	2 646 934
2. Konsumsi LNPRT/ <i>NPISH Consumption</i>	143 997	150 959	149 241	156 550	162 865
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	1 068 600	1 103 773	976 407	937 716	916 464
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	1 694 758	1 790 586	1 681 722	1 751 356	1 779 819
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventory</i>	33 796	37 753	41 259	42 022	41 811
6. Ekspor/ <i>Export</i>	365 512	366 491	250 047	210 386	228 356
7. Impor/ <i>Import</i>	1 940 293	2 026 792	1 674 722	1 678 526	1 661 648
PDRB / <i>GRDP</i>	3 805 959	4 001 273	3 966 201	4 009 005	4 114 602

Keterangan: * angka sementara

** angka sangat sementara

Dari Tabel 3.2., terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga Konstan di Kabupaten Sumba Timur meningkat, yakni sebesar 3.805,96 miliar rupiah pada tahun 2018, 4.001,27 miliar rupiah pada tahun 2019, 3.966,20 miliar rupiah pada tahun 2020, 4.009 miliar rupiah pada tahun 2021, dan 4.114,60 miliar rupiah pada tahun 2022. Sedangkan dari gambar 3.2., terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sumba Timur cenderung mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam dua tahun terakhir, yakni dari -0.88 persen pada tahun 2020 menjadi 1,08 persen pada tahun 2021 dan 2,63 persen pada tahun 2022.

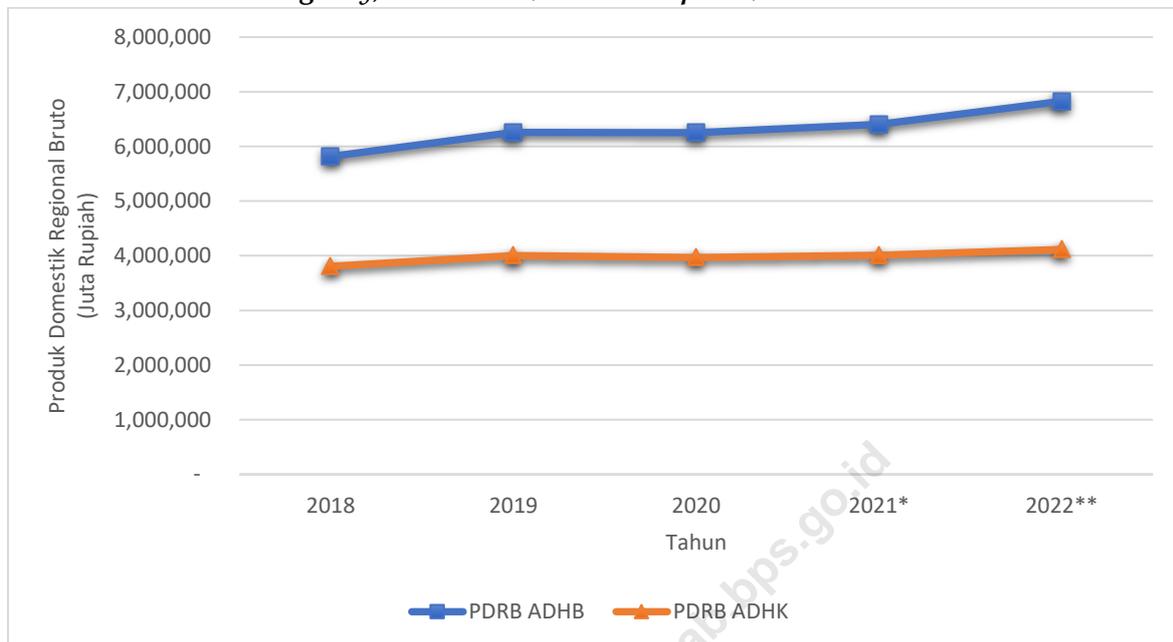
Gambar 3.2. PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Sumba Timur, 2018 – 2022 (Juta Rupiah)
Figure 3.2. GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure, Sumba Timur Regency, 2018-2022 (Million Rupiahs)



Keterangan: * angka sementara
 ** angka sangat sementara

Pada gambar 3.3 berikut, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga Berlaku selalu lebih tinggi dari PDRB atas dasar harga Konstan. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan harga yang cenderung meningkat. Sedangkan pada PDRB atas dasar harga konstan, pengaruh dari harga tersebut telah ditiadakan. Sama halnya PDRB atas dasar harga Berlaku, sebagian besar pengeluaran akhir PDRB atas dasar harga Konstan juga menunjukkan peningkatan.

Gambar 3.3. Perbandingan PDRB atas dasar harga Berlaku dan atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Sumba Timur 2018-2022 (Juta Rupiah)
Figure 3.3. Comparison of GDRP at current price and GDRP at constant price 2010, Sumba Timur Regency, 2018-2022 (Million Rupiahs)



Keterangan: * angka sementara
 ** angka sangat sementara

Terbentuknya total PDRB pengeluaran tidak terlepas dari kontribusi seluruh komponen, yang terdiri dari komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-Profit Yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor minus impor barang dan jasa.

Tabel 3.3. Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Sumba Timur 2018-2022 (Persen)

Table 3.3. Distribution of GRDP at Current Price by Expenditure, Sumba Timur Regency, 2018-2022 (Percent)

Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure</i> <i>item</i>	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household</i> <i>Consumption</i>	57,99	58,41	57,58	58,05	58,66
2. Konsumsi LNPRT/ <i>NPISH Consumption</i>	3,33	3,35	3,33	3,45	3,47
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government</i> <i>Consumption</i>	28,19	27,19	24,80	23,89	22,34
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross</i> <i>Fixed Capital Formation</i>	41,26	41,43	39,52	41,09	40,96
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventory</i>	0,96	1,01	1,11	1,13	1,06
6. Ekspor/ <i>Export</i>	9,84	9,20	6,41	5,48	5,71
7. Impor/ <i>Import</i>	41,56	40,59	32,76	33,11	32,20
PDRB / <i>GRDP</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

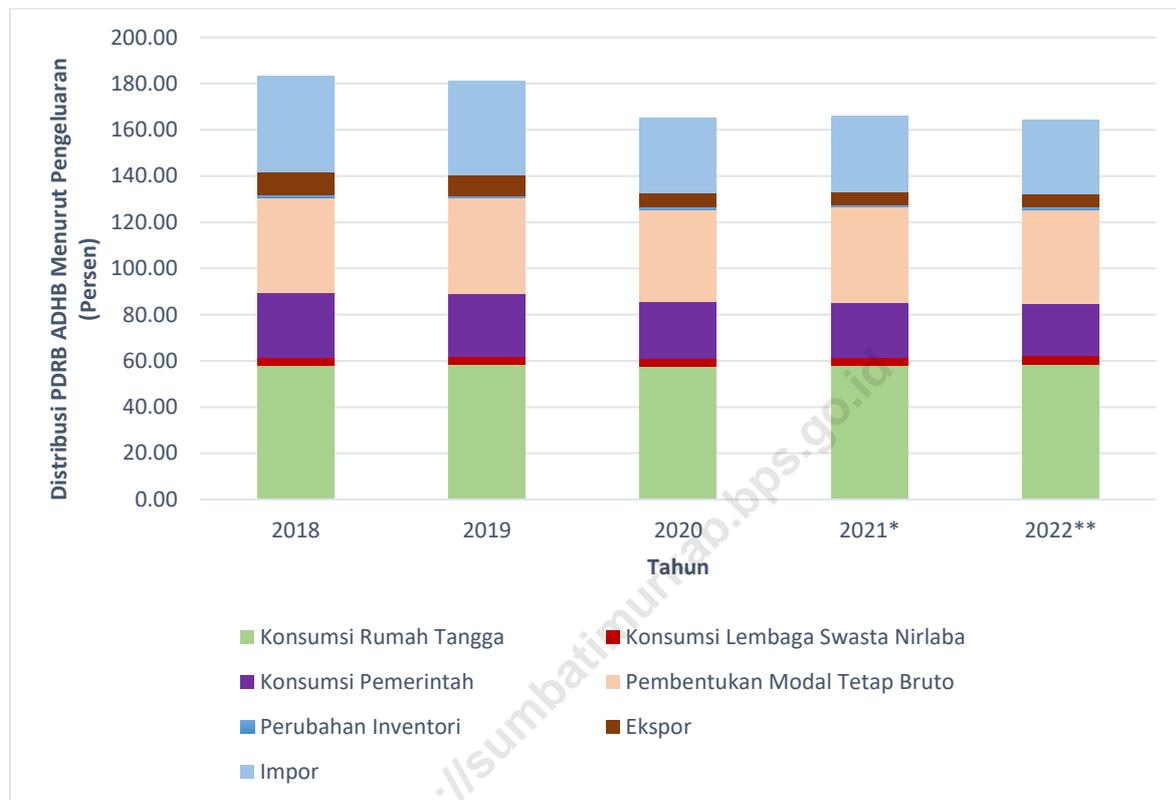
Keterangan: * angka sementara

** angka sangat sementara

Dari tabel 3.3. terlihat bahwa selama periode 2018-2022, PDRB Kabupaten Sumba Timur, sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT). Pengeluaran untuk aktivitas pembentukan modal (PMTB) juga mempunyai kontribusi yang relatif besar, yakni di atas 40 persen walaupun pada tahun 2020 menurun menjadi 39,52 persen akibat pandemi Covid-19. Meskipun komponen ekspor berkontribusi dalam rentang sekitar 5,48 hingga 9,84 persen, namun di sisi lain komponen impor sebagai komponen pengurang dalam PDRB juga masih berkontribusi relatif besar, yakni sekitar 32,20 persen hingga 41,56 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian kebutuhan domestik masih harus dipenuhi oleh produk yang berasal dari luar wilayah atau bahkan luar negeri (impor).

Gambar 3.4. Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Sumba Timur, 2018 – 2022 (Persen)

Figure 3.4. Distribution of GRDP at Current Price by Expenditure, Sumba Timur Regency, 2018-2022 (Percent)



Keterangan: * angka sementara
** angka sangat sementara

Kontribusi komponen konsumsi pemerintah (PK-P) berada pada rentang 22,34 persen hingga 28,19 persen. Hal tersebut menunjukkan peran pemerintah dalam menyerap PDRB cukup besar. Di sisi lain, pada tahun 2018-2022 perdagangan dengan luar wilayah yang direpresentasi oleh komponen ekspor dan impor, menunjukkan ekspor yang cenderung lebih rendah dari impor. Kecenderungan pada periode itu selalu menunjukkan kondisi “defisit” atau merugi dalam neraca perdagangan daerah.

Tabel 3.4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Sumba Timur 2018 - 2022 (Persen)

Table 3.4. Growth rate of GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure, Region Sumba Timur 2018-2022 (Percent)

Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure</i> <i>item</i>	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household</i> <i>Consumption</i>	3,26	5,69	(1,41)	1,86	2,22
2. Konsumsi LNPRT/ <i>NPISH Consumption</i>	5,62	4,84	(1,14)	4,90	4,03
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government</i> <i>Consumption</i>	6,24	3,29	(6,19)	(3,96)	(2,27)
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross</i> <i>Fixed Capital Formation</i>	3,19	5,65	(11,54)	4,14	1,63
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventory</i>	38,35	11,71	9,29	1,85	(0,5)
6. Ekspor/ <i>Export</i>	19,13	0,27	(31,77)	(15,86)	8,54
7. Impor/ <i>Import</i>	4,32	4,46	(17,37)	0,23	(1,01)
PDRB / <i>GRDP</i>	5,19	5,13	(0,88)	1,08	2,63

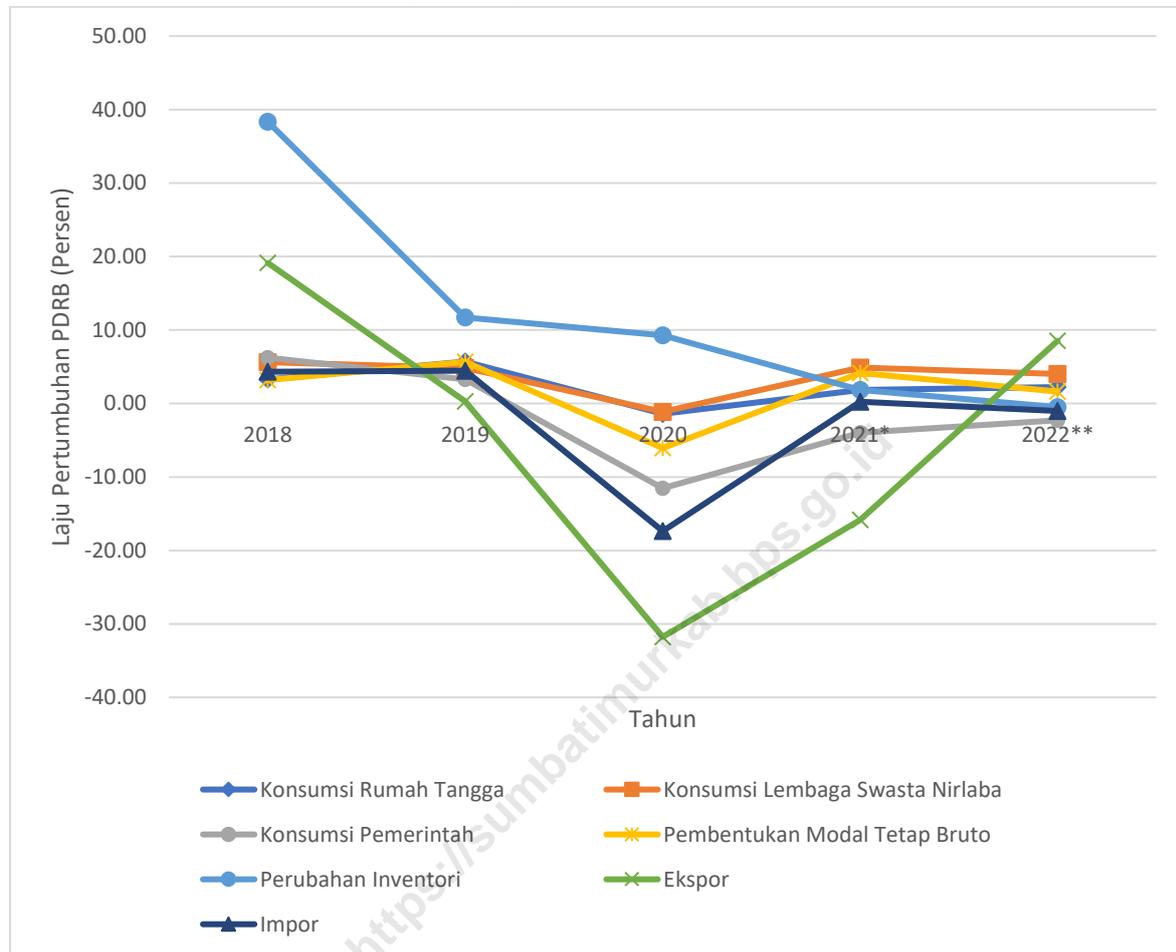
Keterangan: * angka sementara

** angka sangat sementara

Agregat makro lain yang diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Indikator ekonomi ini menggambarkan kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Sebagaimana terlihat dari tabel 3.4., selama periode tahun 2018 - 2022 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumba Timur sebesar 5,19 persen pada tahun 2018, 5,13 persen pada tahun 2019, -0,88 persen pada tahun 2020, 1,08 persen pada tahun 2021, dan 2,63 persen pada tahun 2022. Sedangkan dari gambar 3.5 akan terlihat pertumbuhan masing-masing komponen PDRB selama periode tahun yang sama.

Gambar 3.5. Laju Pertumbuhan PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Sumba Timur 2018 - 2022 (Persen)

Figure 3.5. Growth rate of GRDP at 2010 Constant Price by Expenditure, Region Sumba Timur 2018-2022 (Percent)



Keterangan: * angka sementara
** angka sangat sementara

Indeks implisit¹ PDRB pengeluaran menggambarkan besarnya perubahan harga yang terjadi dari sisi konsumen (rumah tangga, LNPRT, pemerintah, dan perusahaan) akhir barang dan jasa, baik yang digunakan untuk keperluan konsumsi, investasi maupun ekspor dan impor. Dari tabel 3.5. akan terlihat tingkat kenaikan harga selama periode tahun 2018 - 2022, baik perubahan harga yang terjadi secara umum maupun pada masing-masing komponen.

¹ Indeks perkembangan

Tabel 3.5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Sumba Timur, 2018-2022

Table 3.5. Implicit Indices of GRDP by Expenditure, Sumba timur Regency, 2018-2022

Komponen Pengeluaran/ <i>Expenditure</i> <i>item</i>	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household</i> <i>Consumption</i>	138,25	141,71	141,66	143,55	151,27
2. Konsumsi LNPRT/ <i>NPISH Consumption</i>	134,32	138,81	139,48	141,16	145,45
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government</i> <i>Consumption</i>	153,42	154,13	158,88	163,15	166,39
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross</i> <i>Fixed Capital Formation</i>	141,60	144,76	146,98	150,25	157,08
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventory</i>	165,85	167,88	168,50	172,87	173,31
6. Ekspor/ <i>Export</i>	156,51	156,98	160,29	166,89	170,73
7. Impor/ <i>Import</i>	124,58	125,29	122,33	126,29	132,29
PDRB / <i>GRDP</i>	152,82	156,35	157,69	159,73	165,89

Keterangan: * angka sementara

** angka sangat sementara

3.2 Perkembangan Komponen PDRB Pengeluaran

Perubahan struktur perekonomian suatu wilayah sebagai akibat dari upaya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan pada periode tertentu, tidak terlepas dari perilaku masing-masing komponen pengguna akhir. Setiap komponen mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuan akhir penggunaan barang dan jasa. Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia pada periode tertentu digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir oleh rumah tangga, LNPRT dan pemerintah, sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori. Berikut perilaku masing-masing komponen PDRB pengeluaran Kabupaten Sumba Timur untuk periode 2018 – 2022.

3.2.1. Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran terbesar atas berbagai barang dan jasa yang tersedia. Data berikut menunjukkan bahwa dari seluruh nilai tambah bruto (PDRB) yang diciptakan di Kabupaten Sumba Timur, ternyata sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dengan kata lain, sebagian besar produk (domestik) yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Sumba Timur maupun produk (impor) yang didatangkan dari luar wilayah akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir oleh rumah tangga.

Dalam suatu perekonomian, fungsi utama dari institusi rumah tangga adalah sebagai konsumen akhir (*final consumer*) atas barang dan jasa yang tersedia, termasuk konsumsi oleh rumah tangga khusus (seperti penjara, asrama dan lain-lain). Selanjutnya, berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut akan diklasifikasikan menurut 7 (tujuh) kelompok COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*), yaitu kelompok makanan dan minuman selain restoran; pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya; perumahan dan perlengkapan rumah tangga; kesehatan dan pendidikan; angkutan dan komunikasi; restoran dan hotel; serta kelompok barang dan jasa lainnya.

Data berikut menunjukkan bahwa pada periode tahun 2018 - 2022 pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan, baik dari sisi nominal (atas dasar harga berlaku) maupun secara riil (atas dasar harga konstan). Kenaikan jumlah penduduk menjadi salah satu pendorong terjadinya kenaikan nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pada gilirannya kenaikan tersebut juga akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Tabel 3.6. Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Sumba Timur, 2018 - 2022

Table 3.6. Trend of Using on Final Household Consumption of Sumba Timur Regency, 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Total of Household Consumption</i>					
a. ADHB/ <i>Current Prices</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	3 372,84	3 654,08	3 601,39	3 717,29	4 004,08
b. ADHK 2010/ 2010 <i>Constant Prices</i> (Miliar Rp/ <i>Billion Rp</i>)	2 439,60	2 578,50	2 542,25	2 589,50	2 646,93
Proporsi terhadap PDRB/ <i>Proportion to GRDP</i> (% ADHB / <i>Current Prices</i>)	57,99	58,41	57,58	57,05	58,66
Rata-rata konsumsi per-Kapita/ <i>Average of per-capita consumption</i> (Juta Rp/ <i>Million Rp</i>)					
a. ADHB / <i>Current Prices</i>	13,20	14,12	14,73	15,07	16,10
b. ADHK 2010/ <i>2010 Constant Prices</i>	9,54	9,96	10,40	10,50	10,64
Pertumbuhan/ <i>Growth</i> ²					
a. Total konsumsi RT/ <i>Total of Household Consumption</i>	3,26	5,69	(1,41)	1,86	2,22
b. Perkapita/ <i>Per capita</i>	2,09	4,36	4,43	0,95	1,33
Jumlah penduduk/ <i>Number of population</i> (orang/person)	255 704	258 874	244 416	246 618	248 776

Keterangan: * angka sementara

** angka sangat sementara

Selama periode 2018 – 2022 kontribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap total PDRB berfluktuatif yaitu sebesar 57,99 persen pada tahun 2018, 58,41 persen pada tahun 2019, 57,58 persen pada tahun 2020, 57,05 persen pada tahun 2020, dan 58,66 persen pada tahun 2022.

Pada masa pemulihan ekonomi, biasanya institusi rumah tangga memperbaiki perilaku atau pola konsumsinya. Hal tersebut terjadi karena secara umum tingkat

²Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010)

pendapatan masyarakat akan naik dan di sisi lain persediaan atau penawaran berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik bertambah. Kondisi semacam ini memicu naiknya belanja untuk keperluan konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

Secara rata-rata, konsumsi per rumah tangga dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, baik menurut atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Pada tahun 2018, setiap penduduk di Kabupaten Sumba Timur rata-rata menghabiskan dana sekitar 13,20 juta rupiah setahun untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Pengeluaran tersebut meningkat menjadi 14,12 juta rupiah pada tahun 2019, 14,73 juta rupiah pada tahun 2020, 15,07 juta rupiah pada tahun 2021, dan 16,10 juta rupiah pada tahun 2022. Sementara itu, atas dasar harga Konstan (2010) rata-rata konsumsi perkapita tumbuh pada kisaran 0,95 persen hingga 4,43 persen, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 4,42 persen dan terendah pada tahun 2021 sebesar 0,95 persen.

Di sisi lain, kenaikan rata-rata konsumsi perkapita cenderung searah dengan kenaikan jumlah penduduk. Pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita menunjukkan peningkatan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan rata-rata konsumsi setiap penduduk meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk peningkatan kualitas). Peningkatan tersebut tentu berpengaruh pada struktur konsumsi rumah tangga, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7. Struktur Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Sumba Timur, 2018-2022 (Persen)

Table 3.7. Structure of Household Final Consumption Expenditure, Sumba Timur Regency, 2018 – 2022³ (Percent)

Kelompok Konsumsi/ Consumption group	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, beverages, and tobacco</i>	25,18	25,29	26,06	27,57	28,22
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and footwear</i>	1,90	1,89	1,50	1,17	1,12
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, household equipment and routine household maintenance</i>	8,79	8,93	9,46	9,44	9,31
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and education</i>	4,01	4,08	4,45	4,63	4,50
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya/ <i>Transport, Communication, Recreation and culture</i>	13,30	13,09	11,82	11,36	11,48
f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotels and restaurants</i>	2,61	2,82	2,05	1,99	1,96
g. Lainnya/ <i>Miscellaneous goods and services</i>	2,20	2,30	2,24	1,89	2,08
Total Konsumsi / Total of consumption	57,99	58,41	57,58	58,05	58,66

Keterangan: * angka sementara

** angka sangat sementara

Pada tahun 2018 pertumbuhan komponen konsumsi rumah tangga sebesar 3,26 persen. Kemudian, mengalami peningkatan menjadi sebesar 5,69 persen pada tahun 2019, dan di tahun selanjutnya mengalami kontraksi menjadi sebesar -1,41 persen pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2021 dan 2022, pertumbuhan komponen ini mengalami pemulihan sehingga kembali meningkat hingga menjadi 1,86 persen di tahun 2021 dan 2,22 persen di

³Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

tahun 2022. Sementara itu, rata-rata konsumsi per-kapita pada masing-masing tahun adalah 9,54 juta pada tahun 2018; 9,96 juta pada tahun 2019; 10,40 juta pada tahun 2020; 10,50 juta pada tahun 2021; dan 10,64 juta pada tahun 2022. Dari data tersebut nampak bahwa peningkatan total konsumsi “riil” rumah tangga lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk yang berada pada kisaran 1 persen. Hal ini mengindikasikan telah terjadi perbaikan pada tingkat kesejahteraan masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT

Lembaga Non-Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) adalah salah satu unit institusi yang melakukan kegiatan produksi, konsumsi dan akumulasi aset. Keberadaannya diakui oleh hukum atau masyarakat, terpisah dari orang atau entitas lain yang memiliki atau mengendalikan. Dalam kegiatannya, LNPRT merupakan mitra pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan lingkungan hidup.

Tabel 3.8. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT Kabupaten Sumba Timur, 2018 - 2022

Table 3.8. Trend of NPISH Final Consumption Expenditure, Sumba Timur Regency, 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT					
a. ADHB (Miliar Rp)	193,41	209,55	208,16	220,98	236,88
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	143,99	150,96	149,24	159,55	162,86
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	3,33	3,35	3,33	3,45	3,47
Pertumbuhan (ADHK 2010)	5,62	4,84	(1,14)	4,90	4,03

Keterangan: * angka sementara

** angka sangat sementara

Total pengeluaran konsumsi LNPRT dalam kurun waktu tahun 2018-2022 mengalami peningkatan baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pada tahun 2018 konsumsi LNPRT sebesar 193,41 miliar rupiah, kemudian pada tahun-tahun berikutnya selalu mengalami peningkatan yaitu menjadi 209,55 miliar rupiah pada tahun 2019; 208,16 miliar rupiah pada tahun 2020; 220,98 miliar Rupiah pada tahun 2021; dan 236,88 miliar rupiah pada tahun 2022. Pertumbuhan pengeluaran konsumsi LNPRT tahun dasar 2010 berfluktuatif setiap tahunnya yaitu sebesar 5,62 persen pada tahun 2018; 4,84 persen pada tahun 2019; -1,14 persen pada tahun 2020; minus 4,90 persen pada tahun 2021; dan 4,03 pada tahun 2022.

3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terdiri dari Pengeluaran Konsumsi Individu dan Pengeluaran Konsumsi Kolektif. Barang dan jasa individu merupakan barang dan jasa privat, dimana ciri-ciri barang privat adalah a) *Scarcity*, yaitu ada kelangkaan/keterbatasan dalam jumlah. b) *Excludable consumption*, yaitu konsumsi suatu barang dapat dibatasi hanya pada mereka yang memenuhi persyaratan tertentu (biasanya harga). c) *Rivalrous competition*, yaitu konsumsi oleh satu konsumen akan mengurangi atau menghilangkan kesempatan pihak lain untuk melakukan hal serupa. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa individu adalah jasa pelayanan kesehatan pemerintah di rumah sakit/puskesmas dan jasa pendidikan di sekolah/universitas negeri.

Sedangkan barang dan jasa kolektif ekuivalen dengan barang publik yang memiliki ciri a) *Non rivalry*, yaitu pengeluaran satu konsumen terhadap suatu barang tidak mengurangi kesempatan konsumen lain untuk juga mengkonsumsi barang tersebut. b) *Non excludable*, yaitu apabila suatu barang publik tersedia, maka tidak ada yang dapat menghalangi siapapun untuk memperoleh manfaat dari barang tersebut atau dengan kata lain setiap orang memiliki

akses ke barang tersebut. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa kolektif adalah jasa pertahanan yang dilakukan TNI dan keamanan yang dilakukan kepolisian.

Tabel 3.9. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Sumba Timur, 2018 - 2022

Table 3.9. Trend of Government Final Consumption Expenditure, Sumba Timur Regency, 2018-2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah					
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	1 639,46	1 701,20	1 551,33	1 529,93	1 524,938
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	1 068,60	1 103,77	976,41	937,72	916,46
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	28,19	27,19	24,80	23,89	22,34
Konsumsi Pemerintah per-kapita (<i>Juta Rp</i>)					
a. ADHB	6,41	6,57	6,35	6,20	6,13
b. ADHK 2010	4,18	4,26	3,99	3,80	3,68
Pertumbuhan ⁴					
a. Total konsumsi pemerintah	6,24	3,29	(11,54)	(3,96)	(2,27)
b. Konsumsi perkapita	5,03	1,99	(6,31)	(4,82)	(3,11)
Jumlah penduduk (<i>orang</i>)	255 601	258 874	244 416	246 618	248 776

Keterangan: * angka sementara

** angka sangat sementara

Salah satu fungsi pemerintah adalah memberikan jasa layanan pada publik atau masyarakat dalam bentuk jasa kolektif maupun individual. Dalam praktek, pengeluaran pemerintah ini selalu dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik), meskipun tidak seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran

⁴ Diturunkan dari perhitungan PDRBatas dasar harga konstan (ADHK 2010)

pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita. Pada tahun 2018 konsumsi pemerintah per-kapita atas dasar harga berlaku sebesar 6,41 juta rupiah, kemudian terus mengalami peningkatan pada tahun-tahun setelahnya, yaitu menjadi 6,57 juta rupiah pada tahun 2019; 6,35 juta rupiah pada tahun 2020; 6,20 juta rupiah pada tahun 2021; dan mencapai 6,13 juta rupiah pada tahun 2022.

Rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita atas dasar harga konstan 2010 juga menunjukkan adanya kecenderungan meningkat setiap tahunnya, dengan masing-masing senilai 4,18 juta rupiah pada tahun 2018; 4,26 juta rupiah pada tahun 2019; 3,99 juta rupiah pada tahun 2020; 3,80 juta rupiah pada tahun 2021; dan mencapai 3,68 juta rupiah pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah secara kuantitas, dengan laju pertumbuhan sebesar 6,24 persen pada tahun 2018 dan menjadi 3,29 persen pada tahun 2019. Kemudian pertumbuhan konsumsi pemerintah mengalami kontraksi dalam tiga tahun terakhir sebesar -11,54 persen pada tahun 2020; -3,96 persen pada tahun 2021; dan -2,27 persen pada tahun 2022.

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara “riil” ini menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata per penduduk. Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas pengeluaran sumber daya finansial oleh pemerintah.

3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik

(kapital)⁵. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Pengelompokan PMTB pada PDRB tahun dasar 2010 dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu Bangunan dan Non Bangunan. Data di bawah ini menjelaskan bahwa, secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2018 - 2022 berfluktuasi dari 3,19 persen pada tahun 2018 menjadi 1,63 persen pada tahun 2022, sementara di tahun lainnya masing-masing 5,65 persen pada tahun 2019, -6,08 persen pada tahun 2020, dan 4,14 persen pada tahun 2021.

Tabel 3.10. Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Sumba Timur, 2018 - 2022
Table 3.10. Trend and Structure of GFCF, Sumba Timur Regency, 2018 - 2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB					
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	2 399,77	2 592,05	2 471,79	2 631,37	2 795,68
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	1 694,76	1 790,59	1 681,72	1 751,36	1 779,82
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	41,26	41,43	39,52	41,09	40,96
Struktur PMTB ⁶					
a. Bangunan (<i>Miliar Rp</i>)	1 624,29	1 755,71	1 605,05	1 723,29	1 813,20
(%)	27,93	28,06	25,66	26,91	26,56
b. Non Bangunan (<i>Miliar Rp</i>)	775,49	836,34	866,73	908,08	982,48
(%)	13,33	13,37	13,86	14,18	14,39
Pertumbuhan⁷ (%)					
a. Bangunan	1,92	4,99	(8,81)	4,94	0,42
b. Non Bangunan	6,80	7,43	1,09	2,24	4,57
Total PMTB	3,19	5,65	(6,08)	4,14	1,63

Keterangan: * angka sementara

** angka sangat sementara

3.2.5. Perubahan Inventori

⁵ Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

⁶ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

⁷ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010)

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Tabel 3.11. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Sumba Timur, 2018 - 2022

Table 3.11. Trend and Structure of Changes in Inventories, Sumba Timur Regency, 2018–2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori					
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	56,05	63,38	69,52	72,64	72,46
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	33,80	37,75	41,26	42,02	41,81
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	0,96	1,01	1,11	1,13	1,06

Keterangan: * angka sementara

** angka sangat sementara

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih jauh sebagaimana dilakukan pada pada komponen pengeluaran lainnya.

3.2.6. Ekspor Barang dan Jasa

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi Kabupaten Sumba Timur, tetapi dikonsumsi oleh pihak yang berdomisili di wilayah lain, baik itu kabupaten lain di dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

Secara total, dalam kurun waktu 2018-2022 nilai ekspor barang dan jasa menunjukkan fluktuasi setiap tahun. Pada tahun 2018, nilai ekspor barang dan jasa sebesar 572,06 miliar rupiah dan meningkat menjadi sebesar 575,06 miliar rupiah pada tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2020-2021 nilai ekspor barang dan jasa terus mengalami penurunan yaitu berturut-turut sebesar 400,81 miliar rupiah dan 351,11 miliar rupiah. Di tahun 2022, nilai ekspor mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar 389,87 miliar rupiah. Sejalan dengan nilai ekspor atas dasar harga Berlaku, nilai ekspor barang dan jasa atas dasar harga konstan 2010 juga menunjukkan arah pertumbuhan yang sama, yaitu cenderung berfluktuasi dengan nilai "riil" masing-masing tahun sebesar 365,512 miliar rupiah pada tahun 2018; 366,49 miliar rupiah pada tahun 2019; 250,05 miliar rupiah pada tahun 2020; 210,39 miliar rupiah pada tahun 2021; dan 228,36 miliar rupiah pada tahun 2022. Sementara itu, pada periode 2017 hingga 2021, proporsi dalam PDRB kategori ini juga cenderung berfluktuasi dari 9,84 persen pada tahun 2018 menjadi 5,71 persen di tahun 2022.

Tabel 3.12. Perkembangan Ekspor Kabupaten Sumba timur, 2018- 2022
Table 3.12. Trend of Export, Region Sumba Timur, 2018 – 2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor					
a. ADHB (Miliar Rp)	572,06	575,32	400,81	351,11	389,87
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	365,51	366,50	250,05	210,39	228,36
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	9,60	9,16	6,30	5,25	5,55
Pertumbuhan ⁸	19,45	0,57	(30,33)	(12,40)	(11,04)

Keterangan: * angka sementara
 ** angka sangat sementara

3.2.7. Impor Barang dan Jasa

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Kabupaten Sumba Timur sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungannya itu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Kabupaten Sumba Timur di luar domestik, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

⁸Diturunkan dari perhitungan PDRBADHK 2010

Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor barang dan jasa dapat menunjukkan seberapa besar ketergantungan Kabupaten Sumba Timur terhadap ekonomi atau produk wilayah lain, baik wilayah kabupaten/kota lain dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri.

Tabel 3.13. Perkembangan Impor Kabupaten Sumba Timur, 2018 - 2022
Table 3.13. Trend of Import, Sumba Timur Regency, 2018–2022

Uraian	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor					
a. ADHB (Miliar Rp)	2 417,27	2 539,40	2 048,64	2 119,88	2,198,20
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	1 940,29	2 026,79	1 674,72	1 678,53	1 661,65
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	41,56	40,59	32,76	33,11	32,20
Pertumbuhan ⁹	4,32	4,46	(17,37)	0,23	(1,01)

Keterangan: * angka sementara
 ** angka sangat sementara

Data pada Tabel 3.13. menunjukkan bahwa secara total nilai impor barang dan jasa Kabupaten Sumba Timur meningkat (baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010) pada kurun tahun 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018, nilai impor barang dan jasa atas dasar harga berlaku mencapai 2.417,27 miliar rupiah, kemudian mengalami peningkatan menjadi 2.539,40 miliar rupiah pada tahun 2019. Pada tahun 2020, nilai impor mengalami penurunan yaitu menjadi 2.048,64 miliar rupiah, dan kemudian sedikit meningkat kembali menjadi 2.119,88 miliar rupiah pada tahun 2022. Demikian juga dengan proporsinya, pada tahun 2018, impor barang dan jasa memberikan kontribusi sebesar 41,56 persen. Pada tahun berikutnya kontribusi impor barang dan jasa berfluktuasi menjadi 40,59 persen pada

⁹ Diturunkan dari perhitungan PDRBADHK 2010

tahun 2019, 32,76 persen pada tahun 2020, 33,11 persen pada tahun 2021, dan 32,20 persen pada tahun 2022.

<https://sumbatimurkab.bps.go.id>



BAB IV

PENUTUP

<https://sumbatimurkab.bps.go.id>



1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2018 s.d 2022 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Sumba Timur pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaranakan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan luar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2018 s.d 2022, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana (NAD).
5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar daerah (*external account*) secara agregat disajikan disini, seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Sumba Timur terhadap ekonomi luar daerah.



LAMPIRAN

<https://sumbatimurkab.bps.go.id>



Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sumba Timur Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Menurut Pengeluaran, 2018-2022 (Juta Rupiah)

Komponen	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	3 372 841	3 654 083	3 601 393	3 717 258	4 004 078
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	193 415	209 550	208 164	220 980	236 880
3. Konsumsi Pemerintah	1 639 459	1 701 201	1 551 330	1 529 926	1 524 937
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2 399 775	2 592 046	2 471 787	2 631 371	2 795 685
5. Perubahan Inventori	56 050	63 381	69 523	72 644	72 463
6. Ekspor	572 062	575 320	400 811	351 107	389 869
7. Impor	2 417 269	2 539 404	2 048 639	2 119 876	2 198 204
PDRB	5 816 333	6 256 178	6 254 369	6 403 410	6 825 709

Keterangan: * angka sementara

** angka sangat sementara

Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sumba Timur Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Pengeluaran, 2018-2022 (Juta Rupiah)

Komponen	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	2 439 589	2 578 502	2 542 248	2 589 500	2 646 934
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	143 997	150 959	149 241	156 550	162 865
3. Konsumsi Pemerintah	1 068 600	1 103 773	976 407	937 716	916 464
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1 694 758	1 790 586	1 681 722	1 751 356	1 779 819
5. Perubahan Inventori	33 796	37 753	41 259	42 022	41 811
6. Ekspor	365 512	366 491	250 047	210 386	228 356
7. Impor	1 940 293	2 026 792	1 674 722	1 678 526	1 661 648
PDRB	3 805 959	4 001 273	3 966 201	4 009 005	4 114 602

Keterangan: * angka sementara

** angka sangat sementara

Tabel 3. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sumba Timur Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Menurut Pengeluaran, 2018-2022 (Persen)

Komponen	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	57,99	58,41	57,58	58,05	58,66
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	3,33	3,35	3,33	3,45	3,47
3. Konsumsi Pemerintah	28,19	27,19	24,80	23,89	22,34
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	41,26	41,43	39,52	41,09	40,96
5. Perubahan Inventori	0,96	1,01	1,11	1,13	1,06
6. Ekspor	9,84	9,20	6,41	5,48	5,71
7. Impor	41,56	40,59	32,76	33,11	32,20
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan: * angka sementara

** angka sangat sementara

Tabel 4. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sumba Timur Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Pengeluaran, 2018-2022 (Persen)

Komponen	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	3,26	5,69	(1,41)	1,86	2,22
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	5,62	4,84	(1,14)	4,90	4,03
3. Konsumsi Pemerintah	6,24	3,29	(11,54)	(3,96)	(2,27)
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,19	5,65	(6,08)	4,14	1,63
5. Perubahan Inventori	38,35	11,71	9,29	1,85	(0,50)
6. Ekspor	19,13	0,27	(31,77)	(15,86)	8,54
7. Impor	4,32	4,46	(17,37)	0,23	(1,01)
PDRB	5,19	5,13	(0,88)	1,08	2,63

Keterangan: * angka sementara

** angka sangat sementara

Tabel 5. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sumba Timur Menurut Pengeluaran, 2018-2022

Komponen	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	138,25	141,71	141,66	143,55	151,27
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	134,32	138,81	139,48	141,16	145,45
3. Konsumsi Pemerintah	153,42	154,13	158,88	163,15	166,39
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	141,60	144,76	146,98	150,25	157,08
5. Perubahan Inventori	165,85	167,88	168,50	172,87	173,31
6. Ekspor	156,51	156,98	160,29	166,89	170,73
7. Impor	124,58	125,29	122,33	126,29	132,29
PDRB	152,82	156,35	157,69	159,73	165,89

Keterangan: * angka sementara

** angka sangat sementara

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.

_____, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.

_____, *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.

_____, *Profil Ekonomi Rumah Tangga 1998*, Jakarta 1999.

Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.

Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, WashingtonDC, 1979.

Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, *Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4*, Jakarta 1988.

_____, *Input-Output Table and Analysis*, *Studies in Methods*, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.

_____, *Handbook of National Accounting for Production*, *Sources and Methods*, Series F No. 39, New York, 1986.

Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.

Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN SUMBA TIMUR**

Jl. L.D. Dapawole No. 1 Waingapu 87111

Telp (0387) 61368, Faks (0387) 61849, E-mail: bps5302@bps.go.id

Homepage: <http://sumbatimurkab.bps.go.id>